

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

Setiap perusahaan baik perusahaan kecil, menengah atau besar, persediaan sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaannya, persediaan tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil, hal ini karena mempengaruhi biaya persediaan. dibawah ini dijelaskan definisi, fungsi, tujuan, jenis dan biaya persediaan sebagai berikut.

2.1.1 Definisi Persediaan

Pada perusahaan dagang, persediaan adalah barang-barang yang tersedia untuk dijual, tanpa pengubah bentuk barang itu sendiri, sedangkan pada perusahaan manufaktur persediaan merupakan unsur penting untuk diproses lebih lanjut sehingga menjadi barang siap jual. Menurut Wahyudi (2015) persediaan adalah suatu elemen yang paling utama dari modal kerja yang akan terus menerus mengalami sebuah perubahan. Tanpa persediaan, perusahaan akan menghadapi resiko, yaitu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan atas barang yang diproduksinya.

Berdasarkan uraian tersebut, persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan tujuan tertentu dan dapat dijual dalam kegiatan usaha. Persediaan mencakup barang-barang milik perusahaan yang dapat dijual kembali

atau digunakan dalam proses produksi. Persediaan menampilkan seluruh sumber daya yang tersedia dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan yang mungkin timbul karena permintaan atau masalah lainnya.

Menurut Fahmi (2014) persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang pada perusahaan lain atau melalui pesanan yang pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perusahaan yang memiliki persediaan akan mempercepat pesanan yang disepakati dan mengirimkan pesanan dari pelanggan tepat waktu. Bagi perusahaan dagang perlu adanya pengolahan yang baik terhadap persediaan agar dapat memberikan kontribusi terhadap kelancaran operasional perusahaan, jangan sampai pada saat dibutuhkan persediaan yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi. Dalam persediaan tidak dapat dipungkiri bahwa persediaan dapat menjadi penghubung antara produksi dan penjualan. Secara khusus, perusahaan manufaktur wajib menjaga persediaan selama masa produksi untuk menghindari *downtime* produksi. Jika produksi mengalami *stagnasi* atau kemacetan,

maka dapat menghambat proses selanjutnya yang berujung pada penjualan sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Fahmi (2014), ada beberapa keuntungan dalam persediaan yaitu:

- a. Adanya kesempatan perusahaan untuk menjual barang.
- b. Memungkinkan untuk mendapatkan potongan.
- c. Biaya dalam pemesanan dapat dikurangi.
- d. Terjaminya kecelakaan dalam proses produksi.

Dari penjelasan tersebut bahwa keuntungan menjaga ketersediaan adalah mencegah risiko *out of stock* dan *overstock*. kepuasan pelanggan memerlukan perhatian khusus, pelanggan cenderung memilih tempat dimana seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi. ketersediaan barang penting untuk meningkatkan kepuasan pelanggan karena kekurangan atau kehabisan barang berisiko kehilangan pelanggan, persediaan yang stabil dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi.

2.1.2 Fungsi Persediaan

Menurut Alexandri dalam Rifana (2020) persediaan memiliki beberapa fungsi yang dapat dibedakan atas beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi Decoupling

Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan descouple, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.

b. Fungsi *Economic Size*

Merupakan penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon atas kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi, serta didukung kapasitas gudang yang memadai.

c. Fungsi Antisipasi

Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan lancar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi suatu perusahaan. persediaan sangat penting karena berfungsi sebagai penghubung antara rangkaian operasi dalam pembuatan suatu barang dan mengirimnya ke konsumen. Fungsi persediaan adalah untuk mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pelanggan, persediaan suatu perusahaan juga harus mempertimbangkan persediaan yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.3 Tujuan Persediaan

Menurut Sunyoto dalam Akbar (2018) ada beberapa tujuan persediaan diantaranya:

- a) Menghilangkan pengaruh ketidakpastian.
- b) Memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian.

- c) Untuk mengantisipasi perubahan pada permintaan penawaran
- d) Menghilangkan/ mengurangi risiko keterlambatan pengiriman bahan.
- e) Menyesuaikan dengan jadwal produksi.
- f) Menghilangkan/ mengurangi risiko kenaikan harga.
- g) Menjaga persediaan bahan yang dihasilkan secara musiman.
- h) mengantisipasi permintaan yang dapat diramalkan.
- i) Mendapat keuntungan dari quantity discount.
- j) Komitmen terhadap pelanggan.

Pada prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku, maupun barang dagang untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut.

2.1.4 Jenis Persediaan

Persediaan suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis dan berbeda-beda tergantung jenis perusahaannya. Ada berbagai jenis persediaan untuk perusahaan manufaktur, perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Khusus perusahaan dagang seringkali jenis persediaannya tidak banyak. Menurut Wahyudi (2015) untuk dapat memahami persediaan dapat dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut:

- a. Persediaan bahan baku (*Raw Material Stock*)

Merupakan persediaan dari barang-barang yang dibutuhkan untuk proses produksi. Barang ini biasa diperoleh dari sumber-sumber alam, atau dibeli dari supplier yang menghasilkan barang tersebut.

b. Persediaan bagian produk (*Purchased Parts*)

Merupakan persediaan barang-barang yang terdiri dari produk yang diterima dari perusahaan lain.

c. Persediaan bahan-bahan pembantu (*Supplies Stock*)

Merupakan persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu kelancaran produksi, tetapi tidak merupakan bagian dari barang jadi.

d. Persediaan barang setengah jadi (*Work in Process*)

Merupakan barang-barang yang belum berupa barang jadi, akan tetapi masih diproses lebih lanjut sehingga menjadi barang jadi.

e. Persediaan barang jadi (*Finished Good*)

merupakan barang-barang yang selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk disalurkan kepada distributor, pengecer, atau langsung dijual kelapangan.

Melalui penjelasan tersebut bahwa setiap jenis persediaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan cara pengolahannya pun berbeda-beda, yang dapat ditentukan oleh jenis dan posisi barangnya. Jenis persediaan harus dilakukan sesuai dengan usaha yang dijalankan,

seperti perusahaan manufaktur yang jenis persediaannya adalah bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi. Jenis persediaan digunakan untuk menentukan jenis barang yang dijual perusahaan.

Menurut Ristono (2019) jenis-jenis persediaan berdasarkan tujuannya terdiri dari:

a. Persediaan Siklus (*Cycle Stock*)

persediaan memiliki siklus tertentu, pada saat penyerahannya jumlahnya banyak, namun melalui penggunaan dan penjualan lambat laun berkurang hingga akhirnya habis atau hampir habis sebelum siklus baru dimulai lagi.

b. Persediaan Pengamanan (*Safety Stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan atau penyediaan. Apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan (*out of stock*).

c. Persediaan Antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

d. Persediaan dalam Pengiriman

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan masih dalam pengiriman yaitu:

1. *Eksternal Transit Stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
2. *Internal Transit Stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk diproses atau menunggu sebelum dipindahkan.

2.1.5 Biaya Persediaan

Salah satu aspek terpenting terkait persediaan adalah biaya persediaan. Biaya persediaan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dan kerugian yang timbul akibat persediaan. Biaya persediaan sangat penting bagi perusahaan, karena kesalahan perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian persediaan dapat dengan mudah mengakibatkan kerugian, maka untuk itu biaya harus dihitung dengan sebaik mungkin.

Menurut Ristono dalam Chanifah (2021) biaya-biaya persediaan terdiri dari:

- a) Biaya Pembelian (*Purchase Cost*) dan Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya pembelian adalah biaya-biaya yang timbul saat perusahaan melakukan pembelian barang dari supplier. Biaya-biaya yang timbul saat perusahaan melakukan proses produksi barang untuk kebutuhan perusahaan. Biaya-biaya ini, yaitu biaya bahan baku, gaji tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

- b) Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan adalah biaya-biaya yang timbul saat perusahaan melakukan pemesanan barang. Biaya ini memiliki pengaruh secara langsung pada frekuensi pemesanan. Jika frekuensi pemesanan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan, maka biaya pemesanan akan semakin besar. Sebaliknya, jika frekuensi pemesanan semakin sedikit dilakukan oleh perusahaan, maka biaya pemesanan akan semakin kecil. Biaya-biaya yang digolongkan dalam biaya ini yaitu:

1. Biaya sumber daya manusia
2. Biaya ekspedisi
3. Biaya telepon
4. Biaya administrasi
5. Biaya pengiriman barang
6. Biaya pembongkaran barang
7. Biaya pemeriksaan barang
8. biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan diadakannya persediaan. Biaya penyimpanan ini dinyatakan dalam 2 bentuk, yakni sebagai presentase dari nilai rata-rata persediaan pertahun dan dalam bentuk rupiah per tahun per unit barang. Biaya-biaya yang digolongkan dalam biaya ini adalah:

- a. Biaya sewa gedung

- b. Biaya administrasi pergudangan
- c. Biaya gaji pelaksana gudang
- d. Biaya listrik, air dan telepon
- e. Biaya modal yang ditanam dalam persediaan
- f. Biaya asuransi
- g. Biaya kerusakan/kehilangan
- h. Biaya pemeliharaan dan pengelolaan
- i. Biaya kehabisan barang (*Shortage Cost*)

Biaya kehabisan barang adalah biaya-biaya yang timbul saat perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena kehabisan barang.

Dari penjelasan diatas bahwa penting untuk memperhatikan biaya persediaan, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi nilai persediaan dan harga jual ke konsumen kedepannya, tidak bisa dipungkiri harga jual akan naik jika salah dalam pengelolaan. Untuk itu penting untuk memahami biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan.

2.2 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelancaran proses produksi. Dengan tersedianya suatu produk, perusahaan diharapkan mampu menyesuaikan proses produksinya dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Selain itu, dengan pengendalian

persediaan yang baik diharapkan persediaan barang di gudang cukup untuk memperlancar kegiatan produksi. Dibawah ini dijelaskan mengenai pengertian, tujuan dan prinsip pengendalian persediaan.

2.2.1 Pengertian Pengendalian Persediaan

Menurut Badrudin (2014) Pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses pelaksanaan manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa fungsi pengendalian sangatlah penting dalam berjalannya suatu perusahaan. Dengan adanya pengendalian persediaan perusahaan memiliki pedoman untuk mengambil setiap keputusan yang perusahaan pilih.

Menurut Lahu et al. (2017) pengendalian persediaan merupakan manajemen operasi dengan tujuan untuk meminimalkan biaya keseluruhan. Pengendalian persediaan merupakan aktivitas mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang diinginkan. Dalam pengendalian persediaan kegiatan harus berurutan karena operasi produksi sudah disesuaikan dengan apa yang direncanakan baik waktu, kuantitas dan biaya.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengendalian persediaan maka dapat melindungi kelancara produksi dan penjualan pada perusahaan dagang. Pengendalian persediaan pada perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kuantitas dan kualitas barang

yang tersedia di gudang secara tepat pada saat dikeluarkan dari gudang dalam waktu yang diperlukan. Selain itu, pengendalian persediaan memungkinkan biaya persediaan dapat diminimum sehingga memperoleh keuntungan yang optimal.

2.2.2 Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Baroto dalam Michel (2014) fungsi pengendalian persediaan bertujuan untuk menetapkan dan menjamin tersedianya produk jadi, barang dalam proses, komponen dan bahan baku secara optimal, dalam kuantitas yang optimal dan pada waktu yang optimal. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian persediaan adalah untuk merencanakan tingkat persediaan yang optimal dan mempertahankan tingkat optimal tersebut dengan persediaan.

Menurut Sunyoto dalam Chanifah (2021) tujuan pengendalian persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menjaga agar jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar pembentukan persediaan oleh organisasi tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, sehingga biaya yang timbul tidak terlalu besar.
3. Menjaga agar pembalian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan mengakibatkan biaya pemesanan semakin besar.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pengendalian persediaan adalah untuk memperoleh bahan atau barang dengan

kualitas dan kuantitas yang tepat pada saat dibutuhkan. Pengendalian persediaan diperlukan untuk semua perusahaan karena tujuan pengendalian persediaan adalah untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan serta menghindari kelebihan atau kekurangan barang.

2.3 Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

2.3.1 Definisi Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Metode Economic Order Quantity (EOQ) adalah metode yang paling sering digunakan dalam menentukan kuantitas pesanan pada manajemen persediaan. Menurut Bernad W, Taylor dalam Pradana (2020) bahwa metode EOQ merupakan teknik pengendalian persediaan klasik atau tertua dan paling sederhana. Metode ini diperkenalkan pertama kali oleh Ford Harris dari Westinghouse pada tahun 1915. Metode ini bertujuan untuk meminimalkan biaya total biaya atau keseluruhan dan untuk mendapatkan persediaan yang ekonomis melalui efisiensi biaya.

Dalam suatu bisnis, perusahaan mengeluarkan berbagai biaya dalam menjalankan usahanya, seperti biaya penyimpanan dan biaya pesanan. Dari kedua biaya tersebut, perusahaan ingin meminimalkan biaya yang dikeluarkannya. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan model yang berguna untuk mengambil keputusan. Model ini dikenal dengan nama *Economic Order Quantity* (EOQ).

Menurut Akbar (2018) model ini dikembangkan dengan asumsi bahwa pemesanan dibuat dan diterima pada saat itu juga sehingga tidak terjadi kekurangan atau kehabisan dan bertujuan untuk menentukan frekuensi pembelian yang optimal, melalui penentuan kuantitas dan frekuensi yang optimal maka didapatkan pengendalian persediaan yang optimal.

Menurut Carter dalam Akbar (2018), kuantitas pemesanan ekonomis *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah persediaan yang dipesan pada suatu waktu yang meminimalkan biaya persediaan tahunan.

Perhitungan EOQ menurut Heizer & Render (2016):

$$\text{EOQ atau } Q^* = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S}{H}}$$

Keterangan:

Q = Jumlah unit per pesanan

Q* = Jumlah optimum unit per pesanan

D = Penggunaan atau permintaan tahunan dalam unit

S = Biaya pemesanan untuk setiap pesanan

H = Biaya penyimpanan per unit per tahun

2.3.2 Kelebihan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Syamsudin dalam Pradana (2020) menyatakan bahwa dalam metode EOQ ini mempertimbangkan biaya operasional dan finansial dalam penerapannya serta menentukan jumlah pesanan yang meminimalkan total biaya persediaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode EOQ tidak hanya menentukan jumlah pesanan yang optimal, namun terutama berkaitan dengan aspek finansial dalam pengambilan keputusan mengenai jumlah pesanan.

Adapun keunggulan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menurut Utami & Setyariningsih (2019) antara lain:

- 1) Dapat diterapkan pada perusahaan yang permintaan akan produknya tidak stabil.
- 2) Dapat digunakan pada perusahaan berskala kecil maupun perusahaan berskala besar.
- 3) Dapat diterapkan pada perusahaan yang belum didukung oleh teknologi maju.
- 4) Dapat mengatasi ketidakpastian permintaan dengan adanya persediaan pengaman.
- 5) Penggunaan metode EOQ dapat memperkecil jumlah pembelian bahan sehingga biaya pembelian dan biaya penyimpanan menjadi lebih kecil.

2.3.3 Kelemahan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Selain kelebihan atau keunggulan, Adapun kelemahan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menurut Utami & Setyariningsih, (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode EOQ tidak bisa mengendalikan pemborosan secara optimal.
- 2) Tidak dapat memperhatikan secara serius mengenai kualitas barang serta pengiriman yang tepat waktu.
- 3) Dana yang tertanam dalam persediaan relative besar.
- 4) Adanya kemungkinan kerusakan bahan selama bahan tersebut dalam proses penyimpanan.
- 5) Pada metode EOQ biaya penyimpanan bahan baku akan lebih besar karena ada sejumlah bahan baku yang harus disimpan selama beberapa periode sebelum bahan baku tersebut digunakan untuk proses selanjutnya.

Oleh karena itu, dalam menggunakan rumus EOQ tersebut, perusahaan perlu bersikap kritis dengan mengetahui dan memperhitungkan kelemahan-kelemahan tersebut. Menggunakan pesanan ekonomis Bersama dengan persediaan pengaman sangat masuk akal.

2.4 Persediaan Pengaman dan Pemesanan Kembali

2.4.1 Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Pada proses pemesanan suatu barang sampai barang itu datang diperlukan waktu yang bervariasi mulai dari beberapa jam hingga beberapa bulan sejak dilakukan pemesanan. Waktu antara saat pemesanan sampai barang datang dikenal dengan istilah *lead time* atau waktu tenggang. Waktu tenggang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan barang itu sendiri dan jarak antara pembeli dan pemasok. Oleh karena itu, *safety stock* atau persediaan pengaman sangat diperlukan.

Persediaan pengaman menurut Heizer & Render (2015) merupakan persediaan tambahan yang memungkinkan terjadinya ketidaksamaan permintaan. Menurut Tumbel et al. (2023) *safety stock* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$SS = \text{Rata - rata keterlambatan barang} \times \text{kebutuhan barang dagang perhari}$$

2.4.2 Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Menurut Heizer & Render (2016) *Reoder Point* (ROP) adalah tingkat persediaan dimana tindakan diambil untuk mengisi ulang persediaan ulang persediaan barang, jadi keputusan kapan harus memesan. Rumus untuk menentukan ROP menurut Tumbel et al. (2023) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROP} = d \times L$$

Keterangan:

ROP = Titik pemesanan Kembali

D = permintaan perhari

L = Waktu tunggu pesanan baru dalam hari

Menurut Slamet (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi titik pemesanan Kembali atau *reorder point* adalah sebagai berikut:

- 1) *Lead Time*, yaitu jangka waktu yang diperlukan sejak dilakukan pemesanan sampai saat datangnya barang yang dipesan.
- 2) *Stock out cost*, yaitu biaya-biaya yang dipaksa dikeluarkan karena keterlambatan datangnya barang yang dipesan.
- 3) *Extra craying cost*, yaitu biaya-biaya yang dipaksa dikeluarkan karena barang yang dipesan datang terlalu awal.

2.5 Total Biaya Persediaan/*Total Inventory Cost (TIC)*

Menurut Almasarwah dalam Alfian et al., (2022) menyatakan pengelolaan yang baik diciptakan suatu organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangannya. Oleh karena itu, perhitungan total biaya persediaan bertujuan untuk membuktikan adanya jumlah pembelian barang dagang yang optimal, yang dihitung dengan menggunakan metode EOQ akan

memberikan total biaya persediaan terendah. Untuk menentukan total biaya persediaan menurut Buffa dalam Akbar (2018) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TIC = \sqrt{2.D.S.H}$$

Keterangan:

D = Jumlah kebutuhan barang dalam unit

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan

H = Biaya penyimpanan

Sedangkan dalam perhitungan EOQ menurut perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$TIC = (\text{persediaan rata-rata})(\text{biaya penyimpanan}) + (\text{biaya pemesanan})(\text{frekuensi pembelian})$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Umu Chanifah (2021) “Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Pada Toko Dhyfaka Collection	Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Dari hasil perhitungan dengan membandingkan kebijakan perusahaan dengan menggunakan metode EOQ hasilnya biaya persediaan lebih efisien dengan biaya yang semula Rp. 10.596.000 setelah menggunakan metode EOQ sebesar Rp. 1.059.517
2.	Raditya Aldi Pradana (2020) “Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Dengan Menggunakan Metode EOQ Pada Yogya Tegal (Studi Kasus Toko Retail Yogya Tegal)	Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	a. Tahun 2019 jumlah pesanan barang dagang menurut perusahaan sebesar 25.937, sedang apabila dihitung dengan menggunakan metode EOQ menghemat menjadi 2.488 b. Tahun 2019 biaya persediaan menurut kebijakan perusahaan sebesar Rp. 42.678.354,- sedangkan apabila dihitung menggunakan EOQ biaya persediaan menghemat biaya sebesar Rp. 3.280.535,-
3.	Muhamad Akbar (2018) “Analisis Persediaan Barang Dagang Menggunakan Metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) Pada PT. Mulia Prima Sentosa	Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan membandingkan kebijakan perusahaan dengan metode EOQ dalam pengadaan persediaan barang dagang, maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode EOQ hasilnya lebih efisien dibandingkan kebijakan perusahaan.

4.	Rudi Wahyudi (2015) “Analisis Pengendalian Campuran Persediaan Barang antara Berdasarkan Metode Eoq Kuantitatif Di Toko Era Baru dan Kualitatif Samarinda”	Metode	<p>a. Jumlah pembelian sandal homypad Wanita dewasa dan laki-laki dewasa menurut metode EOQ paling optimal masing-masing 13 pcs dengan melakukan pembelian sebanyak 49 kali dan 43 kali.</p> <p>b. Jumlah pembelian sandal ando Wanita dewasa dan laki-laki dewasa paling optimal menurut EOQ sebesar 11 pcs dan 12 pcs dengan melakukan pembelian sebanyak 47 dan 44 kali.</p> <p>c. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengendalikan persediaan barang jika menggunakan metode EOQ dimana perusahaan dapat mengetahui jumlah pesanan yang optimal dan dapat mengetahui titik pemesanan kembali.</p>
5.	Fahmi Saepulloh Astari (2023) “Analisis Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (Studi Kasus Pada Bahan Baku Beras Warung Sorabi Teh Eneng Cabang Cihideung Balong Tasikmalaya)	Metode <i>Mixed Methods</i> (Metode Kombinasi)	Berdasarkan penelitian bahwa dengan menggunakan metode EOQ Warung Sorabi Teh Eneng Cabang Cihideung Balong Tasikmalaya dapat mengoptimalkan persediaan dan mengefesienkan biaya persediaan.

Sumber: berbagai jurnal penelitian, 2024